

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

Agar pelaksanaan penelitian ini berjalan dengan lancar, pemahaman yang mendalam terhadap berbagai aspek yang berkaitan dengan penelitian menjadi sangat penting. Salah satu elemen kunci dalam hal ini adalah konsep mengenai objek penelitian. Oleh karena itu, peneliti menjabarkan variabel-variabel yang menjadi fokus serta berbagai aspek lain yang relevan dengan konteks penelitian.

2.1.1 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah jumlah nilai tambah bruto (*gross value added*) yang dihasilkan dari seluruh sektor perekonomian di suatu wilayah tertentu atau jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi, tanpa mempertimbangkan faktor produksi pemilik, menurut Sukirno dalam (Azhima, 2020). Indikator makroekonomi yang paling umum digunakan untuk mengukur kinerja wilayah ekonomi adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Besar nilai tambah yang dihasilkan oleh berbagai aktivitas ekonomi di suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu, baik atas dasar harga berlaku maupun harga konstan, disebut PDRB.

Badan Pusat Statistik (2025) menyatakan bahwa PDRB dapat digunakan untuk mengidentifikasi sektor ekonomi mana yang dominan di suatu daerah. PDRB sektoral memberikan informasi penting tentang struktur ekonomi suatu daerah, yaitu komposisi kontribusi masing-masing sektor terhadap total output daerah. Dalam konteks penentuan sektor unggulan, analisis terhadap pertumbuhan dan

kontribusi PDRB sektoral menjadi dasar dalam menentukan sektor mana yang berkembang pesat dan memiliki potensi untuk berkembang lebih lanjut (Tanjung, 2025).

PDRB terdiri dari beberapa sektor yang dimiliki oleh suatu negara. Sektor ini dapat dibagi menjadi dua kategori: sektor basis dan sektor non basis. Sektor basis memiliki kontribusi PDRB tertinggi di negara tersebut. Dalam ekonomi lokal, industri ini sering disebut sebagai sektor unggulan. Ini karena keunggulan kompetitif memiliki dampak yang signifikan terhadap ekonomi lokal (Azhima, 2020). Keunggulan kompetitif ini meningkatkan nilai ekspor ke daerah lain dan sangat membantu pertumbuhan ekonomi lokal. Semakin besar nilai ekspor menunjukkan, semakin besar pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, semakin rendah nilai ekspor menunjukkan, semakin rendah pertumbuhan ekonomi. Namun, sektor non-basis memiliki dampak yang lebih kecil terhadap penambahan angka PDRB.

Pada dasarnya, PDRB memungkinkan kita untuk melihat performa atau kinerja suatu bisnis dan kontribusinya terhadap suatu wilayah. Dengan melihat kinerja dan kontribusi suatu bisnis terhadap suatu wilayah, maka dapat dijadikan landasan dalam perencanaan pembangunan daerah (Azhima, 2020). Dengan melihat kontribusi suatu bisnis terhadap suatu wilayah, maka dapat ditentukan seberapa besar prioritas pembangunan di wilayah tersebut. Menurut BPS, ada dua teknik untuk memperkenalkan PDRB:

2.1.1.1 PDRB Nominal atau PDRB Atas Dasar Harga Berlaku

PDRB Nominal dihitung dengan harga berlaku tahun sebelumnya. Ada dua metode yang dapat digunakan untuk menghitung PDRB Nominal: metode langsung

dan metode tidak langsung (Azhima, 2020). Metode langsung menggunakan data yang ada di daerah atau wilayah untuk mengalokasikan pendapatan regional Provinsi ke pendapatan regional Kabupaten atau Kota.

Metode ini mengumpulkan data tentang karakteristik sosial ekonomi wilayah. Tiga metode utama digunakan untuk menghitung PDRB. Yang pertama adalah pendekatan produksi, yang menghitung nilai tambah dari barang dan jasa yang dibuat; yang kedua adalah pendekatan pendapatan, yang menghitung nilai tambah dari semua faktor balas jasa produksi; dan yang terakhir adalah pendekatan pengeluaran, yang menghitung bagian pengeluaran akhir yang membentuk PDRB (Azhima, 2020).

2.1.1.2 PDRB Riil atau PDRB Atas Dasar Harga Konstan

PDRB Riil sering digunakan untuk menggambarkan tingkat produktivitas dan kapasitas produksi dalam beberapa industri, serta untuk membantu dalam perencanaan ekonomi dan proyeksi pertumbuhan masa depan. Selain itu, PDRB Riil juga sering digunakan untuk mengukur tingkat kemakmuran ekonomi dengan melihat perubahan pendapatan per kapita dari tahun ke tahun, yang dapat dibandingkan antara satu Kawasan dengan Kawasan lainnya (Azhima, 2020).

Perhitungan PDRB mengacu pada seri tahun 2010 dan melibatkan 17 sektor pembentukan PDRB yang mencakup berbagai aspek ekonomi, di antaranya adalah sebagai berikut (Azhima, 2020).

- a. Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan;
- b. Sektor Pertambangan dan Penggalian;
- c. Sektor Industri Pengolahan;

- d. Sektor Pengadaan Listrik dan Gas;
- e. Sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang;
- f. Sektor Konstruksi;
- g. Sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor;
- h. Sektor Transportasi dan Pergudangan;
- i. Sektor Penyediaan Akomodasi dan Pelayanan Makan Minum;
- j. Sektor Informasi dan Komunikasi;
- k. Sektor Jasa Keuangan dan Asuransi;
- l. Sektor Real Estate;
- m. Sektor Jasa Perusahaan;
- n. Sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib;
- o. Sektor Jasa Pendidikan;
- p. Sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial;
- q. Sektor Jasa Lainnya.

2.1.2 Produk Domestik regional bruto (PDRB) Per Kapita

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS, 2021), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita merupakan salah satu indikator ekonomi yang digunakan untuk menggambarkan rata-rata pendapatan setiap individu di suatu daerah atau negara. Nilai ini diperoleh dengan membagi total PDRB suatu wilayah dengan jumlah penduduknya. Adapun PDRB mencerminkan nilai keseluruhan barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu wilayah dalam kurun waktu tertentu (Ekawati Berutu *et al.*, 2023).

Selain itu, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) juga dapat digunakan sebagai alat evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan pembangunan ekonomi, baik yang dilakukan oleh pemerintah maupun pihak swasta. Menurut Todaro (2006) dalam Pratiwi (2025), meningkatnya PDRB akan memengaruhi pola konsumsi masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya. Kemampuan daya beli dalam mengonsumsi barang sangat berkaitan dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM), karena daya beli termasuk salah satu indikator komposit dalam IPM, yaitu indikator pendapatan (Rontos *et al.*, 2023).

2.1.3 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan proses peningkatan kapasitas produksi suatu negara atau wilayah dalam periode waktu tertentu, yang dipengaruhi oleh kenaikan Produk Domestik Bruto (PDB) (Effendy *et al.*, 2024). Produk Domestik Bruto (PDB) menggambarkan total nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara. Pertumbuhan ekonomi biasanya diukur dalam bentuk persentase per tahun, yang mencerminkan seberapa banyak perkembangan perekonomian dibandingkan dengan tahun sebelumnya (Wahyuningsih *et al.*, 2019).

Beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi antara lain investasi, konsumsi rumah tangga, pengeluaran pemerintah, dan perdagangan internasional. Selain itu, sektor-sektor seperti industri, pertanian, dan jasa juga memiliki peran yang sangat penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi (Yuniarti *et al.*, 2020). Pertumbuhan ekonomi yang positif dapat menciptakan

lapangan pekerjaan baru, mengurangi tingkat kemiskinan, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Fadilah *et al.*, 2023).

2.1.4 Teori Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Sadono Sukirno perkembangan aktivitas ekonomi yang menghasilkan peningkatan output produksi disebut pertumbuhan ekonomi (Dzakiyah, 2021). Jika aktivitas perekonomian di suatu wilayah berkembang, hal itu akan menghasilkan peningkatan output produksi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dengan kata lain, peningkatan kapasitas produksi di suatu wilayah akan menghasilkan pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut. Peningkatan disebabkan oleh kapasitas produksi faktor pendukung yang terus ditingkatkan kualitas dan kuantitasnya. Tenaga kerja, modal, dan teknologi adalah beberapa dari faktor pendukung ini. Jika ekonomi lokal berkembang dengan menggunakan sumber daya lokal, baik tenaga kerja maupun bahan baku, pendapatan akan meningkat (Dzakiyah, 2021).

Todaro (2009) dalam Fadilatul (2025) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi adalah siklus yang melibatkan peningkatan output perkapita dalam jangka panjang yang dipengaruhi oleh kondisi ekonomi internal suatu negara. Untuk mengukur fenomena ini, indikator utama biasanya adalah Produk Domestik Bruto (PDB). Pada skala regional, seperti tingkat provinsi dan kabupaten, indikator output ekonomi ini disebut Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Menurut BPS (2025), PDRB disajikan dalam dua kategori harga: harga berlaku dan harga konstan.

Teori pertumbuhan ekonomi membantu memahami bahwa pergerakan barang atau komponen produksi dapat menyebabkan pertumbuhan sektoral di area lain. Pertumbuhan ekonomi, dalam konteks pembangunan wilayah, menunjukkan perkembangan positif dari berbagai indikator ekonomi di seluruh wilayah tersebut. Mubarak (2019) menyatakan bahwa ini menunjukkan peningkatan output ekonomi dan peningkatan nilai kekayaan regional.

2.1.3.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi W.W. Rostow

Peningkatan produksi barang dan jasa selama periode waktu tertentu disebut pertumbuhan ekonomi, yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur seberapa berhasil pembangunan ekonomi suatu negara. W.W. Rostow, seorang ahli ekonomi Amerika Serikat, mengungkapkan teori ini dalam Nababan (2020). Jika dibandingkan dengan teori pertumbuhan ekonomi lainnya, teori Rostow adalah yang paling kompleks. Teori ini berpendapat bahwa peningkatan produktivitas sumber daya manusia memungkinkan pembangunan ekonomi berlanjut. Rostow mengatakan bahwa proses pembangunan ekonomi dapat dibagi menjadi lima tahap: masyarakat tradisional; prasyarat untuk tinggal landas; tinggal landas; menuju kedewasaan; dan masa konsumsi tinggi.

2.1.3.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi Schumpeter

Teori pertumbuhan ekonomi Schumpeter pertama kali diperkenalkan melalui karyanya *The Theory of Economic Development*, yang kemudian dikembangkan lebih lanjut dalam bukunya *Business Cycle*. Schumpeter menyatakan bahwa fondasi terbaik bagi pembangunan ekonomi adalah sistem kapitalisme, karena mampu mendorong pertumbuhan secara dinamis. Menurutny,

faktor utama yang mendorong pertumbuhan ekonomi adalah inovasi, yang dilakukan oleh para pelaku usaha atau *entrepreneur*. Schumpeter mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai peningkatan output masyarakat yang terjadi karena bertambahnya penggunaan faktor-faktor produksi, tanpa adanya perubahan dalam teknologi produksi itu sendiri.

2.1.3.3 Teori Pertumbuhan Ekonomi Adam Smith

Adam Smith membagi pertumbuhan ekonomi menjadi lima tahap yang berbeda. Masa berburu, masa berternak, masa bercocok tanam, masa berdagang, dan masa industri adalah tahap awal. Teori ini menggambarkan pergeseran dari masyarakat tradisional ke masyarakat kapitalis modern. Adanya sistem pembagian kerja antara pelaku ekonomi akan memacu pertumbuhan ekonomi. Karena Adam Smith melihat pekerja sebagai salah satu komponen proses produksi, pembagian tenaga kerja adalah titik penting dalam teori ini untuk memperbaiki produktifitas kerja (Kuncoro, 2019).

Pemilik modal memainkan peran penting dalam pertumbuhan ekonomi. Menurut teori ini, akumulasi modal memiliki kemampuan untuk menentukan seberapa cepat atau lambat pertumbuhan ekonomi suatu negara. Proses pertumbuhan berhubungan satu sama lain secara kausalitas dan akan terjadi secara bersamaan. Peningkatan kinerja dalam suatu sektor ekonomi akan mendorong pemupuk modal, kemajuan teknologi, spesialisasi, dan perluasan pasar, yang semuanya akan mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat. Pertumbuhan ekonomi sebagai fungsi tujuan pada akhirnya akan dipengaruhi oleh fungsi kendala, yaitu kekurangan sumber daya ekonomi (Kuncoro, 2019).

2.1.3.4 Teori Pertumbuhan Ekonomi Jalur Cepat

Samuelson membuat teori pertumbuhan jalur cepat (*turnpike*) pada tahun 1955. Pada dasarnya, teori ini menekankan bahwa setiap wilayah harus mengidentifikasi komoditas atau industri yang memiliki potensi besar dan dapat dikembangkan dengan cepat, baik karena potensi alam maupun karena memiliki keuntungan untuk berkembang. Artinya, dengan kebutuhan modal yang sama, sektor ini dapat menghasilkan nilai tambah yang lebih besar, membuat produk dalam waktu yang lebih singkat, dan memberikan kontribusi yang lebih besar untuk ekonomi.

Produk harus dapat diekspor, baik di dalam negeri maupun di luar negeri, untuk menjamin pasar. Perekonomian secara keseluruhan akan tumbuh karena sektor lain akan berkembang juga. Mensinergikan sektor-sektor berarti bahwa sektor-sektor saling mendukung dan terkait satu sama lain. Kebijakan jalur cepat dapat berkembang dengan cepat jika dikombinasikan dengan sektor lain yang relevan.

2.1.3.5 Teori Pertumbuhan Ekonomi Neo Klasik

Kemampuan suatu negara untuk meningkatkan kegiatan produksinya sangat menentukan pertumbuhan ekonominya, menurut teori ekonomi neo-klasik George H. Bort. Karena peningkatan kegiatan produksi merupakan komponen penting dari pertumbuhan ekonomi suatu daerah, peningkatan kegiatan produksi di daerah tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh potensi daerah itu sendiri, tetapi juga oleh peningkatan tenaga kerja dan modal di luar daerah tersebut. Selanjutnya, Model Neo-Klasik mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi sebuah negara ditentukan

oleh tiga faktor utama: kemajuan teknologi, penambahan modal atau investasi, dan peningkatan jumlah dan kualitas tenaga kerja Sjafrizal dalam (Nababan, 2020).

Pendapatan dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dapat digunakan untuk menunjukkan pertumbuhan ekonomi. PDRB berasal dari pendapatan semua orang yang terlibat dalam perekonomian daerah, dan kenaikan produk dan jasa setiap tahunnya juga dikenal sebagai pertumbuhan ekonomi. Meningkatkan potensi beberapa industri adalah salah satu cara untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan mendorong pembangunan lokal.

2.1.5 Sektor Unggulan

Menurut Tambunan, konsep sektor unggulan umumnya berkaitan dengan adanya perbandingan kinerja antarwilayah, baik dalam skala regional, nasional, maupun internasional. Pada tingkat internasional, suatu sektor dikategorikan sebagai unggulan apabila memiliki kemampuan untuk bersaing dengan sektor sejenis di negara lain. Sementara itu, pada tingkat nasional, sektor di suatu wilayah dianggap unggul apabila mampu berkompetisi dengan sektor serupa yang dihasilkan wilayah lain, baik di pasar nasional maupun domestik. Sejalan dengan hal tersebut, Suyatno dalam Lita (2017) menjelaskan bahwa suatu daerah dapat dikatakan memiliki sektor unggulan apabila sektor tersebut mampu memenangkan persaingan dengan daerah lain dan berkontribusi terhadap peningkatan ekspor.

Menurut Tumenggung dalam Lita (2017), sektor unggulan merupakan sektor yang memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif dibandingkan dengan sektor sejenis di wilayah lain, serta mampu memberikan manfaat ekonomi yang signifikan. Selain itu, Mawardi dalam Cahyono & Indrayani (2020) menambahkan

bahwa sektor unggulan ditandai dengan kemampuan menghasilkan nilai tambah dan volume produksi yang tinggi, memiliki efek pengganda (*multiplier effect*) yang besar terhadap perekonomian daerah, serta menunjukkan tingkat permintaan yang tinggi baik di pasar domestik maupun internasional. Sektor unggulan memiliki potensi untuk berkembang lebih cepat dibandingkan sektor lain di suatu wilayah. Ini terutama berlaku jika sektor unggulan didukung oleh faktor-faktor seperti akumulasi modal, pertumbuhan tenaga kerja yang terserap, dan kemajuan teknologi (Rachbini dalam Lita, 2017). Memberdayakan potensi sektor unggulan juga dapat dilakukan untuk menciptakan peluang investasi (Rachbini dalam Lita, 2017).

Sambodo dalam Lita (2017), ciri-ciri sektor yang memiliki keunggulan adalah sebagai berikut:

1. Sektor tersebut memiliki laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi.
2. Sektor tersebut memiliki angka penyebaran yang relatif besar.
3. Sektor tersebut memiliki keterkaitan antar sektor yang tinggi baik keterkaitan depan ataupun kebelakang.
4. Sektor tersebut mampu menciptakan nilai tambah yang tinggi.

Data PDRB suatu wilayah berhubungan erat dengan sektor unggulannya karena PDRB mengandung informasi penting tentang output ekonomi (kontribusi masing-masing sektor) dan tingkat pertumbuhan suatu wilayah, baik provinsi maupun kabupaten/kota. Untuk menentukan sektor unggulan ada beberapa metode yang digunakan antara lain:

2.1.6 Teori Perubahan Struktural Ekonomi

Dalam proses pembangunan suatu negara, termasuk Indonesia, perubahan struktural ekonomi merupakan fenomena yang tidak dapat dihindari. Ini adalah proses yang menunjukkan pergeseran dari struktur ekonomi tradisional, yang biasanya bergantung pada sektor primer, seperti pertanian, ke struktur ekonomi modern, yang lebih berfokus pada sektor sekunder dan tersier, seperti manufaktur dan jasa. Perubahan struktural ekonomi di Indonesia memiliki dampak yang signifikan secara multiregional dan nasional (Haggai, 2025). Indonesia menghadapi tantangan yang berbeda dalam mengelola perubahan struktural ini karena menjadi negara kepulauan dengan berbagai karakteristik sosial, ekonomi, dan geografis.

Menurut Lewis dalam (Suwarni, 2006), ada dua jenis perekonomian di suatu negara: yang pertama adalah perekonomian tradisional yang terdiri dari sektor pertanian, dan yang kedua adalah perekonomian modern yang berfokus pada sektor industri. Di daerah pedesaan, pertumbuhan penduduk yang tinggi menyebabkan kelebihan tenaga kerja, dan tingkat hidup masyarakatnya tetap stabil karena perekonomian yang subsisten juga. Nilai produk marginalnya nol ($MP=0$) dan tingkat upah riil yang rendah menunjukkan kekurangan tenaga kerja.

Secara umum struktur ekonomi terbagi menjadi tiga sektor, yaitu sektor primer, sektor sekunder dan sektor tersier (Suwarni, 2006).

1. Sektor Primer

Sektor primer yaitu sektor yang mencakup kegiatan yang menghasilkan produk dalam bentuk mentah atau dasar. Kelompok sektor primer ini mencakup:

- a. Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan;
- b. Sektor Pertambangan dan Penggalian

2. Sektor Sekunder

Sektor sekunder yaitu sektor yang bergantung sebagian besar pada bahan baku dari sektor pertama. Sektor sekunder mencakup:

- a. Sektor Industri Pengolahan;
- b. Sektor Pengadaan Listrik dan Gas;
- c. Sektor Pengadaan air, Limbah, dan Daur Ulang;
- d. Sektor Konstruksi.

3. Sektor Tersier

Sektor ketiga yaitu sektor tersier yang menghasilkan berbagai jenis layanan/jasa. Sektor ini mencakup:

- a. Sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor;
- b. Sektor Transportasi dan Pergudangan;
- c. Sektor Penyediaan Akomodasi dan Pelayanan Makan Minum;
- d. Sektor Informasi dan Komunikasi;
- e. Sektor Jasa Keuangan dan Asuransi;
- f. Sektor Real Estate;
- g. Sektor Jasa Perusahaan;
- h. Sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib;
- i. Sektor Pendidikan;

- j. Sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial; dan Sektor Jasa Lainnya;
- k. Sektor Jasa Lainnya.

2.1.7 Jumlah Penduduk

Menurut Bambang dalam Fatmasari (2022) Jumlah penduduk pada suatu wilayah atau negara pada dasarnya dapat dijelaskan sebagai suatu modal atau beban pembangunan yang mana hal ini bisa berdampak baik untuk negara jika disertai dengan kualitas yang memadai baik tingkat kesehatan, pendidikan, maupun kemampuan beradaptasi dengan perkembangan teknologi sangat mendukung terhadap proses pembangunan negara. Namun jika kondisi yang terjadi sebaliknya maka akan menjadi beban bagi pembangunan dan menjadi suatu hambatan bagi lajunya roda pertumbuhan ekonomi negara yang bersangkutan.

Faktor demografi seperti distribusi penduduk menurut umur dan jenis kelamin, jumlah wanita subur, usia kawin pertama, usia perkawinan, pendidikan, dan lainnya memengaruhi jumlah kelahiran hidup yang terjadi Handiyatmo dalam Fatmasari (2022). Tiga faktor utama yang mempengaruhi laju pertumbuhan populasi adalah tingkat kelahiran, tingkat kematian, dan tingkat migrasi atau perpindahan penduduk Novri dalam Fatmasari (2022).

Sebagai pembilang, jumlah penduduk dapat berupa jumlah seluruh penduduk wilayah tersebut atau bagian-bagian penduduk tertentu, seperti penduduk yang bekerja di daerah pertanian atau penduduk yang tinggal di daerah perdesaan. Sebagai penyebut, jumlah penduduk dapat berupa luas seluruh wilayah, luas daerah

pertanian, atau luas daerah perdesaan. Kepadatan penduduk di suatu wilayah dapat dibagi menjadi empat bagian (*Kajian Kependudukan*, 2015):

1. Kepadatan penduduk kasar (*crude density of population*) atau sering pula disebut dengan kepadatan penduduk aritmatika. Kepadatan Penduduk Kasar (*Crude Population Density*), yaitu menunjukkan banyaknya jumlah penduduk untuk setiap kilometer persegi luas wilayah.
2. Kepadatan penduduk fisiologis (*physiological density*). Kepadatan Fisiologis (*Physiological Density*), yang menyatakan banyaknya penduduk untuk setiap kilometer persegi wilayah lahan yang ditanami (*cultivableland*)
3. Kepadatan penduduk agraris (*agricultural density*). Kepadatan Agraris (*Agriculture Density*), menunjukkan banyaknya penduduk petani untuk setiap kilometer persegi wilayah *cultivable land*.
4. Kepadatan penduduk ekonomi (*economical density of population*). Kepadatan penduduk ekonomis adalah perbandingan antara jumlah penduduk dengan luas lahan berdasarkan kapasitas produksinya Ledakan penduduk yang cepat menimbulkan dampak buruk bagi kehidupan masyarakat terutama dalam bidang sosial ekonomi masyarakat.

Adapun dampak dari ledakan penduduk adalah (Christiani, Tedjo, & Martono, 2014):

- a. Semakin terbatasnya sumber-sumber kebutuhan pokok (pangan, sandang, papan, yang layak). Akibatnya sumber-sumber kebutuhan

pokok tersebut tidak lagi sebanding dengan bertambahnya jumlah penduduk.

- b. Tidak tercukupinya fasilitas sosial dan kesehatan yang ada (sekolah, rumah sakit, tempat rekreasi) serta berbagai fasilitas pendukung kehidupan lain.
- c. Tidak tercukupinya lapangan pekerjaan bagi tenaga kerja yang ada, akibatnya terjadilah peningkatan jumlah pengangguran dan berdampak pada menurunnya kualitas sosial (banyak tunawisma, pengemis, kriminalitas meningkat dan lain-lain).

2.1.8 Penelitian Terdahulu

Setiap penelitian memerlukan dasar atau landasan untuk digunakan sebagai acuan dan referensi. Oleh karena itu, penelitian sebelumnya harus ada untuk digunakan sebagai perbandingan dan untuk membantu peneliti menemukan inovasi dalam penelitian yang akan dilakukan. Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan disajikan di segmen ini. Penelitian sebelumnya terdiri dari penelitian yang diambil dari jurnal nasional dan internasional, dan daftarnya disajikan dalam Tabel 2. 1 berikut.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti (Tahun) dan Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Linggot, G., Masinambow, V. A. J., & Sumual, J. I. (2025). Analisis Potensi Sektoral Perekonomian	Alat analisis yang digunakan yaitu LQ, <i>Shift Share</i> dan	(1). Objek Penelitian (2). Tambahan alat analisis yaitu, Indeks	Shift Share: sektor berpotensi yaitu sektor Pertanian; Kehutanan; Perikanan; di ikuti sektor Industri Pengolahan; Sektor	AT-TAKLIM: Jurnal Pendidikan Multidisiplin E-I-SSN:3062-

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Sebagai Dasar Perencanaan Pembangunan Di Kabupaten Bolaang Mongondow	Tipologi Klassen.	Williamson dan Entropy Theil	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, Sektor konstruksi, Sektor Informasi dan Komunikasi, Sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial. Tipologi Klasen: Empat sektor Maju dan dan Tumbuh Pesat yaitu; Sektor pertambangan dan Penggalan; Sektor Pengadaan Listrik dan Gas; Sektor Real Estate, Sektor jasa pendidikan.	948 Hal. 858-975 https://journals.ihasbaedukasi.co.id/index.php/at-taklim
2.	Tolosang, I., Rorong, I. P. F., & Tolosang, K. D. (2025). Analisis Sektor Unggulan Dan Prospeknya Dalam Perencanaan Pembangunan Di Kota Tomohon	Alat analisis yang digunakan yaitu SLQ, DLQ, <i>Shift</i> dan <i>Share</i> dan Overlay.	(1). Objek Penelitian (2). Tambahan alat analisis yaitu, Indeks Williamson dan Entropy Theil	Shift-Share: 11 sektor memiliki keunggulan kompetitif, 6 sektor belum memiliki daya saing yang memadai.	Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi Volume 25 Nomor 3 Bulan Juli 2025
3.	Fitriyana., & Rifai, M. (2025). Analisis Potensi Ekonomi Regional Sektor Perikanan Di Kabupaten Paser Utara	Alat analisis yang digunakan yaitu LQ, DLQ, Tipologi Klassen dan <i>Shift</i> <i>Share</i> .	(1). Objek Penelitian (2). Tambahan alat analisis yaitu, Indeks Williamson dan Entropy Theil	Sektor budidaya tambak sederhana adalah sektor unggulan. Sektor perikanan tangkap di laut memiliki pola dan struktur pertumbuhan ekonomi yang paling baik di antara sektor lainnya. Kedua sektor tersebut memiliki potensi, daya saing dan prospek yang lebih unggul jika dibandingkan	Journal of Fisheries and Marine Research Vol.9 No.2 (2025) 54-63 at http://jfmr.ub.ac.id

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				dengan sektor perikanan lainnya untuk dikembangkan dalam menunjang pembangunan daerah Kabupaten Penajam Paser Utara.	
4.	Harahap, M. Y., Rahayu, T., Tobing, R. D., Sinaga, O. S., Sinulingga, S. D. N., Sinaga, H., & Saragih, I. J. (2025). Analisis LQ (Location Quotient) dalam Menentukan Sektor Unggulan di Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara (2015-2024).	Alat analisis yang digunakan yaitu LQ.	(1). Objek Penelitian (2). Tambahan alat analisis yaitu, Indeks Williamson dan Entropy Theil	Sektor unggulan yang menonjol adalah sektor pertambangan dan penggalan yang menunjukkan keunggulan relatif tinggi.	INNOVATI VE: Journal Of Social Science Research Volume 5 Nomor 3 Tahun 2025 Page 4632-4648 E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246 Website: https://j-innovative.org/index.php/Innovative
5.	Mulia, S., & Rosalia, A. C. T. (2025). Analisis sektor unggulan dan pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Kabupaten Brebes	Alat analisis yang digunakan yaitu LQ, <i>Shift</i> dan <i>Share</i> dan Tipologi Klassen.	(1). Objek Penelitian (2). Tambahan alat analisis yaitu, Indeks Williamson dan Entropy Theil	LQ: 5 sektor yang memiliki keunggulan komparatif. Shift Share: 9 sektor yang memiliki keunggulan kompetitif. Tipologi Klassen: Pertumbuhan ekonomi, sebagaimana tercermin dalam PDRB, memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap penurunan kemiskinan.	Journal of Economics Research and Policy Studies, 5(1), 2025, 261-276 E-ISSN: 2797-8141 Available at: https://journal.nurscienceinstitute.id/index.php/jerps
6.	Hatta., Muhammad Nur., & Atira	Alat analisis yang	(1). Objek Penelitian	3 sektor unggulan utama, yaitu: Sektor Penyediaan	Cateris Paribus Journal E-

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	(2025). Analisis Potensi Sektor Unggulan Dalam Perencanaan Pembangunan Kota Parepare	digunakan yaitu LQ, <i>Shift</i> dan Tipologi Klassen.	(2). Tambahan alat analisis yaitu, Indeks Williamson dan Entropy Theil	Akomodasi Makan dan Minum, Sektor Transportasi dan Pergudangan, serta Sektor Jasa Keuangan.	ISSN : 2775-6718 Volume 4 Nomor 1 Maret 2024
7.	Yosman., Amran T. Naukoko., & Irawaty Masloman (2024). Analisis Sektor-Sektor Unggulan Dan Peranannya Dalam Perekonomian Kabupaten Puncak Provinsi Papua	Alat analisis yang digunakan yaitu Tipologi Klassen.	(1). Objek Penelitian (2). Tambahan alat analisis yaitu, Indeks Williamson dan Entropy Theil	Tipologi Klassen: Sektor Unggulan/Prima ada 4 sektor, yaitu di sektor konstruksi, sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib, sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor, dan sektor jasa pendidikan. Sektor Potensialnya 2 sektor yaitu sektor pertanian, kehutanan, perikanan dan industry pengolahan.	Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi Volume 24 No. 7 September 2024
8.	Wangke, S. C., Rotinsulu, T. O., & Sumual, J. I. (2024). Analisis Penentuan Sektor Unggulan Di Kabupaten Halmahera Selatan Tahun 2015-2023	Alat analisis yang digunakan yaitu LQ.	(1). Objek Penelitian (2). Tambahan alat analisis yaitu, Indeks Williamson dan Entropy Theil	LQ: 4 sektor basis di Kabupaten Minahasa Tenggara antara lain: Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, Pertambangan dan Penggalian, Industri Pengolahan, Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang. Terdapat pula 13 sektor ekonomi non basis antara lain: Perdagangan Besar	Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi Volume 24 No. 5 Juli 2024

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor Pengadaan Listrik dan Gas, Transportasi dan Pergudangan, Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, Informasi dan Komunikasi, Jasa Keuangan dan Asuransi, Real Estate, Jasa Perusahaan, Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, Jasa Pendidikan, Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, jasa lainnya.	
9	Mulyanto, E., Jumino, & Srijatmiko, T. (2024). Analisis Basis Sektor Unggulan dalam Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Kota Tangerang	Alat analisis yang digunakan yaitu LQ.	(1). Objek Penelitian (2). Tambahan alat analisis yaitu, Indeks Williamson dan Entropy Theil	LQ: Sektor basis (sektor potensial), yaitu pada sektor Pengadaan Listrik dan Gas, Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, Transportasi dan Pergudangan, Jasa Keuangan dan Asuransi.	Aufklarung: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora Vol. 4 No. 2, Juni 2024
10	Devi, N. K. T., Sudiatmika, I. P. G. A., Jayaningsih, A. A. R., Jayendra, I. M. W., & Rathintara, I. A. L. (2024). Analisis Sektor Unggulan dan Potensi	Alat analisis yang digunakan yaitu LQ, DLQ, MRP dan Overlay.	(1). Objek Penelitian (2). Tambahan alat analisis yaitu, Indeks Williamson dan Entropy Theil	5 sektor basis yaitu sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, Perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil; dan sepeda motor, sektor transportasi dan pergudangan, sektor informasi	Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis Vol.17, No.1, Juli 2024 e- ISSN: 2614- 8870; p- ISSN: 1979- 0155, Hal 329-338 DOI:

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Pertumbuhan Ekonomi Sebagai Basis Perencanaan Pembangunan Daerah di Kabupaten Jembrana.			dan komunikasi serta sektor real estate sebesar 1,09.	https://doi.org/10.51903/e-bisnis.v17i1.1932
11	Kamal, M. R. S. (2024). Analisis Sektor Unggulan Dalam Upaya Pembangunan Wilayah Kabupaten Rembang (2018-2022)	Alat analisis yang digunakan yaitu LQ dan DLQ.	1). Objek Penelitian (2). Tambahan alat analisis yaitu, Indeks Williamson dan Entropy Theil	6 (enam) sektor, yaitu Pertambangan dan Penggalian, Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, Jasa Pendidikan, Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, dan Jasa lainnya. Selain itu didapatkan hasil sektor paling berkembang (Informasi dan Komunikasi) dan sektor paling unggulan (Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan).	Jurnal Kebijakan Pembangunan Volume 19 Nomor 2 p-ISSN 2085-6091 e-ISSN 2715-6656 Desember 2024: 221-234
12	Sari, D., & Utami, R. D. (2024). Analisis Sektor Unggulan Provinsi Jawa Timur (Shift Share and Location Quotient Analysis)	Alat analisis yang digunakan yaitu LQ dan <i>Shift Share</i> .	1). Objek Penelitian (2). Tambahan alat analisis yaitu, Indeks Williamson dan Entropy Theil.	Sektor unggulan maju dan tumbuh pesat: sektor industri pengolahan, pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah daur ulang, perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor, penyediaan akomodasi dan makan minum;	JURNAL EKONOMI KA45 Vol 12 No. 1 (Desember 2024) – E-ISSN: 2798-575X; P-ISSN: 2354-6581

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				informasi dan komunikasi.	
13	Ananta, Radite Ranggi (2024). Identifikasi Sektor Ekonomi Unggulan Di Kota Semarang Menggunakan Pendekatan Analisis Location Quotient Dan Tipologi Klassen	Alat analisis yang digunakan yaitu LQ, DLQ dan Tipologi Klassen.	1). Objek Penelitian (2). Tambahan alat analisis yaitu, Indeks Williamson dan Entropy Theil.	3 sektor unggulan di diklasifikasikan sebagai sektor dasar dan prospektif, yaitu: Transportasi dan Pergudangan; Jasa Bisnis; dan; Administrasi Pemerintahan, dan Jaminan Sosial Wajib. 3 sektor potensial untuk dikembangkan, yaitu: Konstruksi; Jasa Keuangan dan Asuransi; dan; Properti.	Jurnal Riptek Volume 18 No. 2 (139 – 148) Halaman 139-148. http://ripteke.smarangkota.go.id
14	Juliantari, R. A., Susanto, H., & Suriadi, I. (2024). Analisis Sektor Unggulan Dalam Pengembangan Wilayah Kabupaten Lombok Timur	Alat analisis yang digunakan yaitu LQ, Tipologi Klassen dan MRP.	1). Objek Penelitian (2). Tambahan alat analisis yaitu, Indeks Williamson dan Entropy Theil.	Sektor unggulan berdasarlan LQ dan Typology Klassen, adalah sektor jasa pendidikan serta sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial.	Jurnal EKONOBIS ISSN (Print) : 1412-7601 ISSN (Online) : 2654-8712 Volume 10, No.2 September 2024 http://www.ekonobis.unram.ac.id
15	Raihan, A. D., & Priyonob, J. (2024). Analisis Sektor Unggulan Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Lamongan	Alat analisis yang digunakan yaitu LQ, <i>Shift</i> dan Tipologi Klassen.	1). Objek Penelitian (2). Tambahan alat analisis yaitu, Indeks Williamson dan Entropy Theil.	Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan merupakan sektor-sektor utama yang memberikan kontribusi terbesar terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).	JEBER Vol 1 No. 4 Agustus 2024 P-ISSN : 3047-3845 E-ISSN : 3047-3225, Hal 15 – 18 DOI: https://doi.org/10.69714/36hejv50

2.2 Kerangka Pemikiran

Transformasi ekonomi daerah merupakan proses perubahan struktur ekonomi dari dominasi sektor primer menuju sektor sekunder dan tersier yang memiliki nilai tambah serta produktivitas lebih tinggi. Dalam konteks Kabupaten Subang, transformasi ekonomi menjadi isu strategis seiring dengan adanya perubahan arah pembangunan, peningkatan investasi, dan pemanfaatan potensi ekonomi lokal. Salah satu faktor utama yang berperan dalam proses tersebut adalah dinamika sektor unggulan, yaitu sektor-sektor yang memiliki kontribusi dominan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan berpotensi menjadi motor penggerak pertumbuhan ekonomi. Untuk mengidentifikasi sektor-sektor unggulan tersebut, penelitian ini menggunakan analisis *Location Quotient* (LQ) guna menentukan sektor basis dan non-basis, di mana sektor basis mencerminkan keunggulan komparatif suatu daerah yang dapat mendorong aktivitas ekonomi secara lebih luas.

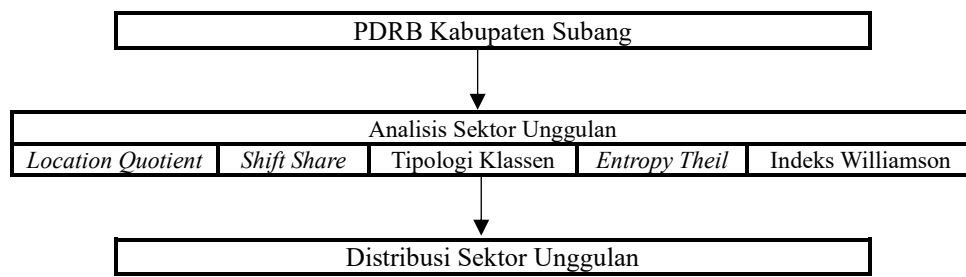
Selanjutnya, penelitian ini mengombinasikan beberapa alat analisis untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara dinamika sektor unggulan dan transformasi ekonomi. Indeks Williamson digunakan untuk mengukur tingkat ketimpangan pembangunan antarwilayah di Provinsi Jawa Barat, karena ketimpangan yang tinggi berpotensi menghambat pemerataan hasil pertumbuhan.

Analisis *Shift Share* digunakan untuk menilai sejauh mana perubahan struktur ekonomi daerah dipengaruhi oleh faktor pertumbuhan nasional, pergeseran sektoral, dan daya saing regional. Sedangkan Tipologi Klassen diterapkan untuk

mengelompokkan posisi perekonomian Kabupaten Subang berdasarkan tingkat pertumbuhan dan kontribusi sektoralnya dibandingkan wilayah lain di Jawa Barat. Melalui kombinasi analisis tersebut, dapat diketahui apakah dinamika sektor unggulan di Kabupaten Subang bersifat kompetitif dan berkelanjutan atau masih mengikuti pola umum pertumbuhan regional.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan analisis *Entropy Theil* untuk menelaah secara lebih mendalam ketimpangan ekonomi antarwilayah dan antarsektor. Analisis ini membantu mengidentifikasi sumber utama ketimpangan yang mungkin timbul dalam proses transformasi ekonomi. Secara keseluruhan, penggunaan kelima metode analisis tersebut memberikan landasan empiris untuk memahami bagaimana dinamika sektor unggulan berpengaruh terhadap proses transformasi ekonomi di Kabupaten Subang. Semakin dinamis dan kompetitif sektor-sektor unggulan suatu daerah, maka semakin besar pula potensinya dalam mempercepat transformasi ekonomi menuju struktur ekonomi yang lebih produktif, berdaya saing, dan berkelanjutan.

Maka dari itu untuk mempermudah penelitian ini, penulis merasa perlu membuat kerangka berpikir untuk menjelaskan analisis sektor unggulan dan transformasi ekonomi di Kabupaten Subang dengan menggunakan analisis *Location Quotient* (LQ), *Shift Share Analysis*, *Tipology Klassen*, *Entropy Theil* dan Indeks Williamson. Berikut adalah skema kerangka pemikiran penelitian ini.



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran